

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diabetes Melitus (DM) didefinisikan sebagai suatu penyakit atau gangguan metabolisme kronis dengan multi etiologi yang ditandai dengan tingginya kadar gula darah disertai dengan gangguan metabolisme karbohidrat, lipid, dan protein sebagai akibat insufisiensi fungsi insulin. Insufisiensi fungsi insulin dapat disebabkan oleh gangguan atau defisiensi produksi insulin oleh sel-sel beta Langerhans kelenjar pankreas, atau disebabkan oleh kurang responsifnya sel-sel tubuh terhadap insulin (WHO, 1999).

Diabetes Melitus merupakan gejala yang ditimbulkan pada seseorang dengan kadar gula (glukosa) darah yang tinggi (Simanjuntak, 2021). Diabetes Melitus adalah penyakit kronis yang terjadi ketika pankreas tidak memproduksi cukup insulin atau tidak dapat menggunakan insulin yang dihasilkannya dengan baik. Insulin adalah hormon yang mengatur gula darah (Ramadhan dkk., 2022). Berdasarkan penyebabnya Diabetes Melitus dapat diklasifikasikan menjadi empat kelompok, yaitu Diabetes Melitus tipe 1, Diabetes Melitus Tipe II, Diabetes Melitus gestasional dan Diabetes Melitus tipe lain (Soelistijo, 2021).

Berdasarkan organisasi International Diabetes Federation (IDF) tahun 2021 memperkirakan secara global sebanyak 537 juta orang dewasa (20-79 tahun) mengalami DM, 3 dari 4 orang diantaranya tinggal di negara berpenghasilan rendah dan menengah. Terdapat 541 juta orang dewasa memiliki Toleransi Glukosa Terganggu (IGT). Sekitar 90% kasus Diabetes Melitus hampir dialami oleh setiap negara dan kebanyakan tergolong Diabetes Melitus Tipe II. Asia Tenggara berada di urutan kedua jumlah orang yang menderita diabetes yaitu sebanyak 90 juta orang setelah wilayah Pasifik Barat dengan jumlah penderita diabetes sebanyak 206 juta orang dan di urutan ketiga berada di wilayah Timur

Tengah dan Afrika Utara yaitu sebanyak 73 juta orang yang menderita Diabetes Melitus (Ogurtsova dkk, 2022).

Indonesia menempati urutan ketujuh penderita diabetes dengan jumlah penderita mencapai 10,7 juta penduduk. Prevalensi Diabetes Melitus di Indonesia menurut hasil Riskesdas tahun 2018 menunjukkan ada peningkatan kejadian Diabetes Melitus pada usia >15 tahun menjadi 2% yaitu dengan jumlah 713.783 penduduk. Terdapat empat provinsi dengan prevalensi tertinggi tahun 2018 yaitu DKI Jakarta, Kalimantan Timur, DI Yogyakarta, dan Sulawesi Utara (Riskesdas, 2018).

Gangguan metabolisme pada penderita Diabetes Melitus ditandai dengan hiperglikemia dan komplikasi yang khas penyakit aterosklerosis kardiovaskuler prematur dan penyakit pembuluh darah kecil yang dimanifestasikan sebagai retinopati dengan potensi kehilangan fungsi penglihatan, nefropati yang dapat menyebabkan gagal ginjal, dan neuropati perifer dengan resiko tinggi ulkus kaki diabetik dan amputasi (Leu & Zonszein, 2010). Kondisi hiperglikemia yang tidak terkontrol dapat mengakibatkan berbagai komplikasi akut (ketoasidosis diabetikum, hiperglikemik hyperosmolar non ketotik, hipoglikemia) dan kronis (penyakit jantung koroner, retinopati, nefropati, neuropati) (Waspadji, 2013).

Penyebab atau faktor risiko penyakit Diabetes Melitus Tipe II disebabkan oleh beberapa faktor, berdasarkan beberapa hasil penelitian mengungkapkan bahwa faktor tersebut antara lain : usia yang lanjut (lansia), kebiasaan merokok, tekanan darah tinggi (hipertensi), kurangnya aktivitas fisik dan IMT masa tubuh yang tidak normal. Komplikasi yang muncul menjadi penyebab utama peningkatan angka morbiditas dan mortalitas pada kasus diabetes melitus.

Keperawatan sebagai suatu profesi memberikan pelayanan profesional kepada pasien dengan teliti, aman, dan kompeten. Perawat bertanggungjawab untuk

memperoleh dan memelihara pengetahuan dan kemampuan yang spesifik sebagai bentuk tanggung jawab dan peran secara profesional. Beberapa peran perawat diantaranya pemberi asuhan: sebagai edukator, komunikator, manajer, dan inovator (Potter, Perry, Stockert, & Hall, 2013).

Dalam mengimplementasikan pelayanan keperawatan yang profesional, perawat harus melakukan interaksi dengan pasien dan keluarga sehingga terbentuk sebuah hubungan saling percaya antara perawat pasien. Pengelolaan Diabetes Melitus yang komprehensif tidak lepas dari peran ilmu keperawatan dengan pelayanan keperawatan profesional. Dalam memberikan asuhan keperawatan profesional, beberapa hal yang dapat dilakukan adalah dengan penerapan teori keperawatan sebagai petunjuk asuhan keperawatan, memberikan intervensi keperawatan berdasarkan evidence based, dan membuat terobosan melalui inovasi keperawatan.

Pelayanan asuhan keperawatan dilaksanakan berdasarkan kiat dan ilmu keperawatan yang diintegrasikan dalam pelayanan melalui penerapan teori keperawatan dalam hal ini Teori Self Care Orem. Teori ini dipandang sesuai dengan kasus Diabetes Melitus sebagai suatu kondisi kronis yang manajemen penatalaksanaannya bergantung pada self care pasien (Gabbay & Adelman, 2010). Dalam proses pemberian asuhan keperawatan dengan menggunakan pendekatan Teori Self Care Orem, perawat membantu pasien memenuhi kebutuhan sesuai kebutuhan self care pasien yaitu whole compensatory, partly compensatory dan supportive educative Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rahma, dkk (2023) dapat disimpulkan bahwa terdapat 4 faktor risiko seseorang dapat menderita penyakit Diabetes Melitus di daerah kerja Pos Binaan Terpadu (POSBINDU) Bone Tua Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara yaitu faktor pengetahuan terhadap penyakit Diabetes Melitus, ada tidaknya riwayat Diabetes Melitus dalam keluarga, pola makan, dan aktifitas fisik.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nurul, dkk (2024), dapat disimpulkan bahwa usia, kegemukan, stress dan aktivitas fisik merupakan faktor risiko kejadian Diabetes Melitus Tipe II pada pasien rawat jalan di RSUD Kabupaten Buton Tahun 2023, sedangkan jenis kelamin dan pola makan merupakan faktor protektif kejadian Diabetes Melitus Tipe II pada pasien rawat jalan di RSUD Kabupaten Buton Tahun 2023.

Mengingat berbagai uraian penyebab penyakit Diabetes Melitus (DM) tersebut di atas, jumlah pasien yang ditangani Di Poli Endokrin RS Bhayangkara Puskokkes Polri pada Januari - Februari 2023 adalah 380 orang. Oleh karena itu, melalui penelitian ini penulis ingin menggali lebih dalam Faktor-Faktor yg berhubungan dengan kejadian Diabetes Melitus Tipe II Di Poli Endokrin RS Bhayangkara Puskokkes Polri”.

1.2 Rumusan Masalah

Diabetes Melitus Tipe II merupakan penyakit kronis yang ditandai dengan resistensi insulin atau produksi insulin yang tidak adekuat dalam tubuh, yang mengakibatkan peningkatan kadar gula darah. Insulin adalah hormon yang membantu sel tubuh menyerap glukosa dari darah untuk digunakan sebagai energi. Ada beberapa faktor yang berkontribusi terhadap perkembangan Diabetes Melitus Tipe II, antara lain : Faktor genetik, Obesitas, Pola Hidup tidak sehat serta Usia dan faktor hormonal. Jika tidak diobati dengan baik, Diabetes Melitus Tipe II dapat menyebabkan berbagai komplikasi serius, seperti: penyakit jantung dan stroke, kerusakan saraf (neuropati), kerusakan ginjal (nefropati), kerusakan mata (retinopati), gangguan kaki diabetik, depresi dan kecemasan.

RS Bhayangkara Puskokkes Polri adalah salah satu rumah sakit yang menerima banyak pasien Diabetes Melitus (DM). Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Januari - Maret 2024, ditemukan bahwa sebanyak 380 pasien Diabetes Melitus yang datang ke rumah sakit

pada tahun 2023, jenis Diabetes Melitus yang paling banyak yakni Diabetes Melitus Tipe II.

Dengan memahami faktor risiko dan menerapkan Pola Hidup sehat, maka dapat menurunkan risiko terkena Diabetes Melitus dan komplikasi yang menyertainya. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa sajakah faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian Diabetes Melitus Tipe II di RS Bhayangkara Puskor Polri?.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini terbagi menjadi 2 (dua) antara lain sebagai berikut:

1.3.1 Tujuan Umum:

Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian Diabetes Melitus Tipe II Di Poli Endokrin RS Bhayangkara Puskor Polri.

1.3.2 Tujuan Khusus:

1. Mengetahui distribusi frekuensi responden berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan dan pekerjaan, pengetahuan, pola hidup, dan riwayat keluarga.
2. Menganalisis hubungan antara usia dengan kejadian Diabetes Melitus Tipe II Di Poli Endokrin RS Bhayangkara Puskor Polri.
3. Menganalisis hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian Diabetes Melitus Tipe II Di Poli Endokrin RS Bhayangkara Puskor Polri.
4. Menganalisis hubungan antara pendidikan dengan kejadian Diabetes Melitus Tipe II Di Poli Endokrin RS Bhayangkara Puskor Polri.
5. Menganalisis hubungan antara pekerjaan dengan kejadian Diabetes Melitus Tipe II Di Poli Endokrin RS Bhayangkara Puskor Polri.
6. Menganalisis hubungan antara pengetahuan dengan kejadian Diabetes Melitus Tipe II Di Poli Endokrin RS Bhayangkara Puskor Polri.

7. Menganalisis hubungan antara Pola Hidup dengan kejadian Diabetes Melitus Tipe II Di Poli Endokrin RS Bhayangkara Puskokkes Polri.
8. Menganalisis hubungan antara riwayat keluarga Diabetes Melitus dengan kejadian Diabetes Melitus Tipe II Di Poli Endokrin RS Bhayangkara Puskokkes Polri.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat digunakan masyarakat sebagai sumber pengetahuan dan dapat memberikan kontribusi bagi penelitian Kesehatan khususnya bidang Ilmu Keperawatan dan sebagai masukan bagi Rumah Sakit dalam perencanaan peningkatan dan pengembangan Rumah Sakit, tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian Diabetes Melitus Tipe II.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini dilakukan Di Poli Endokrin RS Bhayangkara Puskokkes Polri pada Bulan Juni Tahun 2024, yang terdiri dari variabel: usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, Pola Hidup, pengetahuan, riwayat keluarga Diabetes Melitus dan pasien dengan diagnosis DM.